

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini berjudul *Nilai Moral Tokoh Utama Dalam Novel Emak Tonce Tragedi Pekarangan Miring Karya Pago Hardian*. Berdasarkan eksplorasi peneliti terhadap beberapa penelitian terdahulu melalui tesis, skripsi, jurnal, buku, tidak ditemukan penelitian yang relevan terkait penggunaan novel *Emak Tonce Tragedi Pekarangan Miring* karya Pago Hardian sebagai sumber penelitiannya. Akan tetapi pada penelitian terdahulu, peneliti menemukan penelitian yang relevan terkait dengan penggunaan karya penulis yang sejenis, yaitu penulis bernama Pago Hardian pada penelitian yang berjudul *Studi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah Dalam Novel Anak-Anak Cinta Karya Pago Hardian Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Kepada Allah Untuk Remaja*. Penelitian ini dilakukan oleh Gefi Ardinol mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009.

Dalam penelitiannya peneliti menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah dan apa saja hubungan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah yang terdapat dalam novel tersebut dengan pendidikan akhlak kepada Allah untuk remaja. Hasil nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah yaitu beribadah kepada Allah, berzikir, berdoa dan bertaubat kepada Allah. Terdapat juga relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah dalam novel tersebut dengan akhlak kepada Allah untuk remaja, yaitu sama-sama memberikan pencerahan, mengajak untuk berbuat kebaikan dan menghindari sifat-sifat tercela.

B. Hakikat Novel

Novel pada hakikatnya merupakan sebuah cerita fiksi dalam suatu karya sastra. Nurgiantoro (2015: 3) mengatakan bahwa fiksi adalah suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak sungguh-sungguh terjadi dalam dunia nyata. Fiksi mengisahkan berbagai permasalahan tentang kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, interaksinya dengan lingkungan dan sesama, serta interaksinya dengan Tuhan. Pada dasarnya, novel merupakan sebuah karya yang bersifat imajiner dan kreatif. Oleh karena itu, karya fiksi merupakan sebuah cerita yang di dalamnya terkandung tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetik.

Berikut ini beberapa pengertian novel seperti yang diungkapkan oleh sejumlah pengarang di antaranya, Noor (2010: 27) mengatakan bahwa novel yakni cerita rekaan yang panjang, yang mengetengahkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara terstruktur. Menurut Sayuti (2017: 56-57) novel lebih bersifat meluas, sebuah novel tentunya tidak akan dapat selesai dibaca dalam hanya sekali duduk. Karena panjangnya, cerita dalam novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu, kronologi, dan hal ini tidak mungkin dilakukan pengarang melalui cerpen. Kosasih (2006: 250) juga berpendapat bahwa novel berasal dari bahasa Italia yakni *novella* yang memiliki arti ‘sebuah barang baru yang kecil’. Kemudian kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas

problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Astrini (2014: vi) menyatakan bahwa di dalam karya sastra novel menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang seolah-olah benar terjadi seperti dalam kehidupan yang nyata, konflik yang terdapat dalam novel merupakan imajinasi pengarang yang memiliki ide-ide kreatif berdasarkan kenyataan yang ada.

Keunggulan novel yang khas menurut Nurgiyantoro (2015: 13-14) adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”. Hal itu berarti membaca sebuah karya sastra novel akan menjadi lebih mudah sekaligus akan menjadi lebih sulit dari pada membaca cerpen. Oleh sebab itu sebagian besar orang ketika membaca sebuah novel, mereka hanya ingin menikmati cerita yang disajikan oleh pengarang. Pembaca hanya akan mendapatkan pesan secara umum dan bagian cerita tertentu saja yang menarik. Membaca sebuah novel yang terlalu panjang yang dapat diselesaikan setelah berulang kali membaca dan setiap kali membaca hanya dapat menyelesaikan beberapa episode akan memaksa pembaca untuk mengingat-ingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya. Hal ini menyebabkan pemahaman keseluruhan cerita dari episode ke episode berikutnya akan terputus.

Novel termasuk dalam jenis karya sastra, yang mana karya sastra dibuat pengarang tidak dalam kondisi yang kosong. Seorang pengarang tentunya memiliki misi yang ingin disampaikan kepada pembaca misalnya mengandung makna tentang cita-cita, gagasan, saran, hasutan, dan lain-lain. Tujuan pengarang menulis suatu karya tentunya memiliki maksud tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Biasanya pengarang terinspirasi dari realitas yang menyentuh, misalnya tentang keadilan, kejujuran, atau kebobrokan. Seorang pengarang memerlukan

kepekaan naluri dengan kreativitas dan latar belakang sosialnya supaya mampu mendorong untuk menggambarkan realitas istimewa yang ditangkap batin melalui indra dan disampaikan kepada orang lain dalam bentuk karya (Noor, 2010: 53-54).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karangan atau rekaan fiktif ditulis oleh pengarang yang berusaha mencerminkan kehidupan para tokohnya melalui peristiwa dan alur cerita yang sedemikian rupa. Novel juga merupakan cerita fiksi yang mengisahkan berbagai konflik tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan sesama dan lingkungan, serta hubungannya dengan Tuhan. Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia imajinatif yang dibangun dengan unsur-unsur intrinsik seperti peristiwa, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, bahasa maupun tema. Dalam hal ini, sebuah karya sastra seperti novel memiliki suatu pesan atau nilai di dalam bentuk ceritanya ada sebuah penggambaran ataupun kegiatan seperti gambaran lingkungan sosial pada kehidupan yang nyata, adanya sebuah hubungan tentang nilai moral dengan karya sastra itu sendiri.

C. Tokoh

Tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik yang membangun jalannya sebuah cerita pada suatu karya sastra. Nurgiyantoro (2015: 30) mengatakan unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Unsur tersebut yang menjadikan suatu teks mengandung sastra, unsur yang secara nyata dijumpai jika orang tersebut membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel yakni unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun sebuah cerita.

Sebuah kejadian yang ada dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam suatu cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2015: 79). Menurut Sayuti (2017: 105) Tokoh adalah elemen struktural fiksi yang membentuk sebuah peristiwa. Poerwadarminta (2007: 1286) juga mengatakan tokoh adalah rupa seperti wujud dan keadaan, bentuk dan sifatnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan tokoh merupakan pelaku dalam suatu cerita fiksi seperti wujud dan keadaan, bentuk dan sifatnya, sehingga mampu menjalin suatu cerita. Menurut Sayuti (2017: 105-109) tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu *tokoh sentral* atau tokoh utama dan *tokoh peripheral* atau tokoh tambahan (bawahan). Biasanya tokoh utama merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa cerita. Peristiwa itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut. jelasnya, tokoh utama suatu fiksi dapat ditentukan, paling tidak dengan tiga cara. Pertama, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema.

Kedua, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Dan yang ketiga, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh fiksi juga dapat dibedakan berdasarkan watak atau karakternya, yakni dari segi-segi yang mengacu pada perbauran antara minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu tokoh. Untuk itu dikenal dengan tokoh sederhana, simpel, atau *flat character* dan tokoh kompleks, atau *round characters*. Tokoh yang sederhana ialah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisinya saja. Yang termasuk dalam kategori tokoh sederhana

adalah semua tipe tokoh yang sudah biasa, yang sudah familiar dalam fiksi. Adapun juga tokoh yang *kompleks* atau *tokoh bulat* adalah tokoh yang dapat dilihat semua sisi kehidupannya. Dibandingkan dengan *tokoh datar*, *tokoh bulat* lebih memiliki sifat *life like* karena tokoh itu tidak hanya menunjukkan gabungan sikap dan obsesi yang tunggal.

Kosasih (2006: 256) mengungkapkan untuk menggambarkan karakter seorang tokoh, pengarang dapat menggunakan dua teknik seperti teknik analitik dan teknik dramatik.

1. Teknik analitik yaitu karakter tokoh diceritakan secara langsung oleh pengarang.
2. Teknik dramatik yaitu karakter tokoh dikemukakan melalui, penggambaran fisik dan perilaku tokoh, penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, penggambaran tata bahasa tokoh, pengungkapan jalan pikiran tokoh dan penggambaran oleh tokoh lain.

Nurgiyantoro (2015, 279-287) juga mengatakan bahwa untuk melukiskan tokoh dalam sebuah cerita terbagi dalam dua kategori, yakni: teknik ekspositori dan teknik dramatik. Dalam teknik ekspositori atau teknik analitis (pelukisan secara langsung), penggambaran karakter dan watak tokoh dideskripsikan secara langsung oleh pengarang. Teknik dramatik (pelukisan secara tidak langsung) dibedakan menjadi teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik.

1. Teknik cakapan. Dalam teknik ini penggambaran karakter dan watak tokoh dilakukan melalui cakapan tokoh.
2. Teknik tingkah laku. Penggambaran tokoh dalam teknik tingkah laku ini ditunjukkan dengan tindakan tokoh yang bersifat non verbal, fisik.

3. Teknik pikiran dan perasaan. Dalam teknik ini penggambaran tokoh tidak dilakukan secara konkret dalam bentuk tindakan dan kata-kata. Pikiran dan perasaan seorang tokoh dapat menunjukkan kedirian dari tokoh itu. Tokoh sangat mungkin untuk berpura-pura dalam bertingkah laku, tetapi sangatlah tidak mungkin tokoh dapat berpura-pura dengan pikiran dan perasaannya sendiri.
4. Teknik kesadaran, menggambarkan tokoh melalui monolog batin si tokoh
5. Teknik reaksi tokoh, menggambarkan tokoh melalui reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah dan sebagainya
6. Teknik reaksi tokoh lain yakni reaksi tokoh-tokoh lain terhadap suatu kejadian yang dilakukan oleh sang tokoh dapat menunjukkan kedirian tokoh itu. Dengan kata lain, ini merupakan opini tokoh-tokoh lain terhadap tokoh tertentu.
7. Teknik pelukisan latar, menggambarkan tokoh melalui pelukisan latar yang dapat mengintensifkan kedirian tokoh.
8. Teknik pelukisan fisik, menggambarkan tokoh melalui pelukisan fisik seseorang yang menjadi tokoh dalam cerita tersebut.

D. Nilai Moral dalam Karya Sastra

1. Hakikat Nilai Moral dalam Karya Sastra

Hakikat nilai moral dalam karya sastra, tentunya kita harus mengetahui apa itu nilai moral. Pembelajaran nilai moral menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Hidup yang bernilai dan bermoral merupakan kebutuhan setiap manusia yang beradap. Berikut ini penjelasan tentang pengertian nilai yang

diungkapkan oleh beberapa pengarang, seperti Jonas (dalam Bertens, 2013: 111) menyatakan nilai merupakan sesuatu yang diiyakan ataupun diaminkan dan selalu memiliki konotasi positif. Poerwadarminta (2007: 801) mengungkapkan bahwa nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Frondizi (2011:1-2), nilai yakni sebuah keindahan yang terlihat sebagai salah satu bentuk dari cara pandang khas terhadap dunia.

Nilai adalah sesuatu yang sifatnya menarik bagi manusia, menyenangkan, disukai, dan diinginkan sehingga dicari oleh manusia, singkatnya nilai yakni sesuatu yang baik. Jika manusia berkata tentang nilai, maka yang dimaksudkan adalah sesuatu yang berlaku, memikat atau mengimbau manusia. Nilai juga berperan sebagai apresiasi atau penilaian dan masing-masing orang mempunyai penilaian yang berbeda-beda (Bertens, 2013: 111). Pengertian nilai menurut Syahidin dkk (2009: 239) yakni suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku. Contoh nilai adalah ketuhanan, kemanusiaan dan keadilan. Setiap orang memiliki keyakinan bagaimana ia akan bersikap dan berpikir. Pola pikir tersebut yang akan menentukan jati diri manusia tersebut, sehingga akan tahu bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku sesuai dengan ketertarikan dari diri manusia tersebut.

Sesuatu yang baik itu merupakan nilai. Maka bukan hanya untuk memenuhi kewajiban, melainkan untuk realisasi nilai-nilai yang merupakan inti dari tindakan moral (Magnis dan Suseno, 2006: 16). Menurut Frondizi (2011: 114-115) kualitas yang tidak tergantung pada benda adalah nilai, benda adalah sesuatu yang bernilai.

Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris (berdasarkan pengalaman), kualitas *a priori* adalah nilai. Ketidaktergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia, lukisan, patung, tindakan manusia, dan sebagainya. Namun juga reaksi seseorang terhadap benda dan nilai. “Sekalipun pembunuhan tidak pernah “dinilai” jahat, itu akan terus dianggap jahat. Dan meskipun yang baik “dinilai” sebagai ‘baik’, itu tetap akan dianggap baik. Nilai itu mutlak, nilai tidak dikondisikan oleh perbuatan, tanpa memperhatikan hakikatnya, nilai bersifat historis, sosial biologis atau murni individual. Hanya pengetahuan seseorang tentang nilai yang bersifat relatif, bukan nilai itu sendiri.

Dari beberapa penjelasan di atas, berkaitan dengan pengertian nilai dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu benda yang bernilai, atau sesuatu yang dianggap baik, berharga dan di iyaikan. Nilai juga merupakan bentuk perasaan yang diyakini oleh seseorang sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, sikap dan perilaku pada seseorang. Sehingga sesuatu tersebut dapat berguna bagi kehidupan manusia. Berkaitan dengan nilai juga berperan sebagai apresiasi atau penilaian dan masing-masing orang memiliki penilaian yang berbeda-beda.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan definisi moral yang diungkapkan oleh beberapa pengarang, seperti Poerwadarminta (2007: 75) mengatakan bahwa moral yakni sebuah ajaran baik buruk tentang perbuatan yang berkaitan dengan akhlak, kewajiban. Menurut Subur (2015: 54-55) kata moral dalam bahasa Arab, sering disamakan dengan kata akhlak yang merupakan jamak dari kata khulq yang berarti tingkah laku atau budi pekerti. Moral dalam bahasa Indonesia sendiri

dikenal dengan sebutan tata karma, etika, budi pekerti yang berhubungan dengan perbuatan atau tingkah laku manusia. Moral secara eksplisit terkait dengan proses sosialisasi individu, di mana tanpa moral manusia tidak akan bisa melakukan proses sosialisasi. Dalam hal ini, secara umum moral menurut Nurgiyantoro (2015: 429), istilah “bermoral” adalah seseorang yang mempunyai kesadaran penuh dalam mempertimbangkan sesuatu hal yang bersifat baik dan buruk. Namun suatu yang baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu yang bersifat relatif. Maksudnya, sesuatu hal yang di pandang baik oleh orang yang satu dengan yang lain, belum tentu sama bagi orang yang satu dengan yang lainnya. Pandangan seseorang tentang moral biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup atau tempat dimana ia tinggal.

Semi (2012: 89) juga menyatakan bahwa moral dalam pengertian filsafat merupakan suatu konsep yang telah disusun oleh sebuah masyarakat untuk menentukan kebaikan atau keburukan. Oleh karena itu, moral yakni suatu norma tentang kehidupan yang telah diberikan tempat istimewa dalam kegiatan atau kehidupan dalam sebuah masyarakat. Menurut Subur (2015: 55) moral adalah perbuatan tingkah laku, ucapan seseorang dalam berhubungan dengan sang pencipta, sesama dan dirinya sendiri. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai nilai rasa yang berlaku dimasyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai bermoral baik begitu juga sebaliknya. Pada intinya moral terikat dengan perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia maupun lingkungan sekitar.

Dari beberapa penjelasan di atas, berkaitan dengan pengertian moral dapat disimpulkan bahwa moral merupakan suatu perbuatan, tingkah laku, ucapan

seseorang dalam hubungannya dengan sang pencipta, sesama dan dirinya sendiri. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai nilai rasa yang berlaku dimasyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai bermoral baik begitu juga sebaliknya. Jika orang tersebut melakukan sesuatu yang dianggap tidak baik oleh lingkungan masyarakatnya maka orang tersebut dinilai memiliki moral buruk. Moral ini sangat berguna bagi kehidupan manusia karena dapat menjadi pedoman sehingga dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk, sehingga akan mewujudkan kehidupan yang rukun antar sesama manusia.

Hubungan antara nilai dan moral menurut Subur (2015: 57-58), nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan perilaku baik atau buruk manusia. Nilai moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral, karena masih ada nilai-nilai yang lain dalam kehidupan ini; nilai ekonomi, nilai agama, nilai budaya, nilai sosial dan sebagainya. Pada dasarnya nilai moral dapat disamakan dengan sikap, karena keduanya sama-sama memiliki indikator yang sangat sulit untuk dipisahkan yaitu perilaku manusia. Rachels, (2004: 83-86) mengungkapkan bahwa dalam suatu putusan moral atau jenis putusan nilai apa pun haruslah didukung oleh alasan-alasan tertentu (penalaran) yang baik. Dengan demikian, putusan-putusan moral berbeda dari ungkapan-ungkapan kesukaan seseorang. Kebenaran moral merupakan kebenaran pikiran yang artinya suatu putusan moral adalah benar jikalau didukung oleh penalaran yang lebih baik dari sejumlah pilihan yang ada.

Menurut Abdullah dalam (Subur, 2015: 55) moral sering kali merujuk pada aturan-aturan, tingkah laku, dan kebiasaan individu kelompok. Secara spesifik kata moral atau akhlak dapat digunakan untuk menunjukkan arti tingkah laku manusia. Karya sastra yang mengandung nilai moral akan sangat bermanfaat dan penting

bagi pembaca, karena pembaca juga sangat menginginkan berbagai hal yang berhubungan dengan moral, terutama nilai moral yang mempengaruhi sikap seseorang. Sikap berkaitan dengan dasar keseluruhan dan kesatuan tindakan manusia yang berbudi dan berakhlak. Tentunya manusia yang bermoral akan lebih dihormati oleh manusia lain dibanding dengan manusia yang tidak bermoral.

Linda dan Eyre dalam (Subur, 2015: 57) nilai moral adalah tingkah laku yang sudah diyakini banyak orang sebagai suatu kebenaran. Tingkah laku atau perbuatan nilai moral ini dapat membuat orang lain merasa bahagia dan juga tidak menyulitkan orang lain. Dalam hal ini, apabila seseorang telah melakukan suatu perbuatan atau tingkah laku, kemudian seseorang tersebut merasakan sesuatu hal yang baik, maka itu merupakan wujud dari perbuatan bermoral (moral baik). Namun perbuatan yang setelah dilakukan membuat seseorang tersebut merasa bersalah dan menyesal, maka hal tersebut merupakan wujud dari tindakan amoral (moral buruk).

Dari beberapa pendapat di atas, mengenai pengertian nilai dan moral dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan sebuah tindakan, ajaran, tingkah laku, akhlak atau perilaku tentang baik dan buruk seseorang yang terkandung dalam kehidupan sebuah masyarakat. Perilaku baik seseorang biasanya dapat disebut dengan istilah bermoral (moral baik). Perilaku buruk seseorang dapat disebut juga dengan istilah amoral (moral buruk). Dengan demikian, nilai moral dalam penelitian ini adalah hal-hal penting yang menjadi ajaran hidup manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Nilai moral ini akan dijadikan sebagai pedoman agar manusia dapat menjalani hidup dengan baik.

Hakikat moral dalam karya sastra biasanya menggambarkan pandangan hidup dari pengarang yang membuat karya sastra tersebut yang ingin tunjukkan kepada pembaca, pandangannya tersebut dapat berupa nilai-nilai kebenaran. Pada intinya moral yakni cerminan ideologi pengarang. Isi karya sastra umumnya mengandung ideologi tertentu yang diyakini kebenarannya oleh pengarang terhadap berbagai masalah kehidupan dan sosial, baik terlihat eksplisit maupun implisit (Nurgiyantoro, 2015: 430). Karya sastra yang mengandung nilai moral akan sangat bermanfaat dan penting bagi pembaca, karena pembaca juga sangat menginginkan semua hal yang berhubungan dengan moral, terutama nilai moral yang mempengaruhi sikap seseorang. Sikap berkaitan dengan dasar keseluruhan dan kesatuan tindakan manusia yang berbudi dan berakhlak (Novianti, dkk, 2013: 250).

Moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat karya sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, ketika dalam sebuah karya menampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka menjadi tokoh antagonis ataupun protagonis, bukan bermaksud untuk agar pembaca untuk mengikuti sikap dan perilaku secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model, model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti, atau minimal tidak dicendrung oleh pembaca. Diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tokoh “jahat” tersebut (Nurgiyantoro, 2015: 432).

Menurut Noor (2010: 53-54) sebuah karya sastra diciptakan pengarang tidak dalam keadaan kosong. Pengarang tentu memiliki misi tertentu yang harus

disampaikan kepada pembaca. Mungkin berupa gagasan, cita-cita, saran, hasutan, dan lain-lain. Seperti pendapat Subur (2015: V) mengatakan bahwa melalui cerita, sebuah karya sastra menjadi media yang strategis yang mampu menerobos ke dalam penghayatan dan penyikapan seseorang. Cerita menjadi jalan yang tepat untuk mempengaruhi nilai-nilai pedagogis sehingga tanpa disadari kisah atau cerita berhasil mempengaruhi sikap moral pembacanya.

Seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi aspek isi karya sastra, moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Terkadang moral diidentikkan dengan tema tetapi sebenarnya moral dan tema tidaklah sama. Tema lebih bersifat kompleks daripada moral dan tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca. Dengan demikian, moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2015: 429).

Jika mendiskusikan nilai moral dalam karya sastra, maka harus mencari unsur-unsur yang dapat menjadi sumber-sumber harmoni atau konflik antara perbuatan dan norma. Dalam bertindak, dua orang bisa melakukan tindakan yang sama tetapi dengan motif yang berbeda, atau melakukan tindakan yang berbeda tetapi dengan motif yang sama. Selain itu bisa juga bertindak dengan motif yang sama, tetapi dengan keadaan yang berbeda. Bertens (2013: 114) menyatakan nilai moral tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai yang lain. Setiap nilai dapat memperoleh suatu “bobot moral”, bila diikutsertakan dalam tingkah laku moral. Misalnya kejujuran, merupakan suatu nilai moral, tapi kejujuran itu sendiri

“kosong”, bila tidak diterapkan pada nilai lain. Seperti nilai ekonomis, nilai kesetiaan yang merupakan nilai moral yang lain, tetapi harus diterapkan pada nilai manusiawi lebih umum. Misalnya cinta antara suami dan istri meskipun nilai moral biasanya menumpang pada nilai-nilai lain, namun ia tampak sebagai suatu nilai baru, bahkan sebagai suatu nilai yang paling tinggi.

Kenny dalam (Nurgiyantoro, 2015: 430) mengatakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu bersifat praktis, yang ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia memiliki sifat praktis sebab “petunjuk” nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Dalam karya sastra seperti halnya moral dan agama juga tidak dapat terpisahkan. Pada umumnya orang percaya bahwa moralitas dapat dipahami hanya dalam konteks agama. Maka, karena kaum religius merupakan juru bicara agama, dapat diandaikan bahwa mereka pasti juru bicara untuk moralitas juga (Rachels, 2004: 98-99). Nilai dan norma etis berasal dari agama. Tidak bisa diragukan, agama merupakan salah satu sumber nilai dan norma yang paling penting. Kebudayaan merupakan salah satu sumber yang lain, walaupun perlu dicatat bahwa dalam hal ini kebudayaan sering kali tidak bisa dilepaskan dari agama (Bertens, 2013: 23).

Mangunwijaya dalam (Nurgiyantoro, 2013: 446) menyatakan kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu

sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius. Istilah “religius” membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam kesatuan, namun sebenarnya keduanya menunjuk pada makna yang berbeda. Dalam hal ini Bertens (2013: 28) mengemukakan bahwa agama memiliki hubungan erat dengan moral. Dalam kehidupan sehari-hari, alasan terpenting dan terkuat bagi perilaku moral adalah atas dasar agama. Tentang mengapa seseorang berbuat demikian atau itu tidak boleh melakukan demikian”, hampir selalu diberikan jawaban spontan “karena agama melarang” atau “karena hal itu bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Sebagaimana dunia merupakan tempat di mana rencana-rencana dan tujuan Tuhan diwujudkan. Moralitas merupakan bagian dari pandangan religius mengenai dunia. Dalam tradisi teistik yang besar, termasuk Yahudi, Kristen dan Islam, Tuhan dilukiskan sebagai pemberi hukum, yang telah menetapkan hukum yang harus ditaati. Ia tidak memaksakan kita untuk menaatinya. Kita diciptakan sebagai pelaku yang bebas, maka kita dapat memilih untuk menerima atau menolak perintah-perintahnya. Tetapi jikalau kita mau hidup seperti seharusnya, kita harus mengikuti hukum-hukum Tuhan. Secara hakiki teori ini mengatakan bahwa “benar secara moral” berarti “diperintahkan oleh Allah” dan “salah secara moral” berarti “dilarang oleh Allah” (Rachels, 2004: 100).

Pengembangan nilai moral sangat terkait dengan hal-hal yang bersifat emosional, karena itu perkembangan nilai-nilai atau moral tidak akan terjadi sekaligus tetapi melalui proses penahanan. Manusia sebagai makhluk hidup yang diberi kelebihan akal-budi memiliki tugas untuk mengetahui, memahami,

menyadari, merasakan, menemukan dan mewujudkan nilai dalam kenyataan yang kemudian disebut dengan istilah sikap atau tingkah laku. Proses pemahaman dan penemuan nilai ini tidak dapat dilakukan hanya dengan budi dan pikiran saja, melainkan perlu mewujudkannya dalam pengalaman nyata (Subur, 2015: 85). Tingkah laku manusia dengan Tuhan tercermin dari individu dalam menjalankan kehidupan dengan segala permasalahannya. Sikap apa pun dalam kehidupan manusia tidak akan terlepas dari Tuhan sebagai pencipta alam dan isinya termasuk semua makhluk. Hubungan manusia dengan Tuhan dilakukan dengan berdoa ataupun wujud lain yang menunjukkan adanya hubungan vertikal dengan Yang Maha Kuasa tersebut guna meminta petunjuk, pertolongan maupun sebagai wujud syukur (Setyawati, 2013:13).

Menurut Bertens (2013: 39-44) hati nurani sebagai fenomena moral, dapat dilihat melalui pendekatan naratif yakni setiap manusia mempunyai pengalaman tentang hati nurani dan mungkin pengalaman itu merupakan perjumpaan paling jelas dengan moralitas sebagai kenyataan. Pengalaman tentang hati nurani itu merupakan jalan masuk yang tepat untuk suatu studi mengenai etika. Tahap selanjutnya melalui kesadaran dan hati nurani, hati nurani adalah “instansi” dalam diri kita yang menilai tentang moralitas perbuatan-perbuatan kita, secara langsung, kini, dan di sini. Dengan “hati nurani” kita maksudkan penghayatan tentang baik atau buruk berhubungan dengan tingkah laku *konkret* kita. Hati nurani ini memerintahkan atau melarang kita untuk melakukan sesuatu kini dan di sini. Ia tidak berbicara yang umum, melainkan tentang situasi yang sangat konkret. Tidak mengikuti hati nurani ini berarti menghancurkan integritas pribadi kita dan menghianati martabat terdalam kita. Dapat dikatakan juga, hati nurani adalah

kesadaran moral: “instansi” yang membuat kita menyadari yang baik atau buruk (secara moral) dalam perilaku kita dan karena itu dapat menyulahi dan membimbing perbuatan-perbuatan kita di bidang moral. Dengan demikian hati nurani berkaitan erat dengan kenyataan bahwa manusia mempunyai kesadaran.

Jika setiap cerita fiksi masing-masing mengandung dan menawarkan pesan moral, tentu banyak sekali jenis dan wujud ajaran nilai moral yang dipesankan. Dalam cerita fiksi pun salah satunya adalah novel banyak memiliki pesan moral yang dapat diambil. Jenis dan wujud pesan moral dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interest pengarang yang bersangkutan. Menurut Nurgiyantoro (2015: 441-442) jenis nilai moral itu sendiri mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia, yang dapat dibedakan ke dalam tiga persoalan, yaitu: (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, dan (3) hubungan manusia dengan Tuhan. Persoalan manusia dengan diri sendiri dapat bermacam-macam jenisnya dan tingkat intensitasnya. Hal tersebut tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antar sesama dan hubungan dengan Tuhan.

2. Jenis Nilai Moral

Sulistyarini (2011: 1) mengungkapkan jenis nilai moral terdiri atas nilai moral individual, nilai moral sosial, dan nilai moral religi. Begitu juga menurut pendapat Hidayah dkk (2012: 3) nilai moral meliputi nilai moral individual, nilai moral sosial dan nilai moral ketuhanan. Berdasarkan pendapat tersebut berkenaan dengan jenis nilai moral dapat disimpulkan bahwa nilai moral memiliki tiga jenis, yakni nilai moral individual, nilai moral sosial, dan nilai moral religi atau ketuhanan. Berikut ini penjelasan dari jenis-jenis nilai moral tersebut.

a. Nilai Moral Individual

Nilai moral individual merupakan nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan pribadi atau cara manusia memperlakukan dirinya sendiri (Hidayah dkk, 2012: 3). Pendapat lain dikemukakan oleh Sulistyarini, menurut Sulistyarini (2011: 7), nilai moral individual adalah moral yang mengangkat hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadinya sendiri atau tentang cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Nilai moral individual ini mendasari perbuatan manusia dan menjadi panduan hidup bagi manusia, yang merupakan arah dan aturan yang dapat dilakukan dalam kehidupan pribadi atau sehari-harinya. Nilai moral individual mencakup: kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 443) permasalahan manusia dengan diri sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal itu tentu saja tidak terlepas dari hubungan antara manusia dengan manusia lain dan manusia dengan Tuhan. Pemisahan itu hanya untuk memudahkan pembahasan saja. Persoalan manusia dapat berhubungan dengan permasalahan seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, kebimbangan antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu. Sofa (dalam Subur, 2015: 62) menyatakan bahwa dalam hidup manusia dituntut untuk menghayati dan mengembangkan nilai moral yang menjadi standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana

kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain yang dikelompokkan menjadi dua; nilai-nilai nurani meliputi kejujuran, keberanian, cinta damai, keyakinan diri, disiplin diri, kesucian hati, dan nilai-nilai memberi meliputi kesetiaan, penghormatan, kasih sayang, tidak egois, ramah dan bersikap adil.

Berdasarkan uraian di atas, nilai moral individual sangat diperlukan oleh setiap manusia. Nilai moral individual ini mendasari perbuatan manusia dan menjadi panduan hidup bagi manusia, yang merupakan arah dan aturan yang dapat dilakukan dalam kehidupan pribadi atau sehari-harinya. Karena nilai moral ini akan menuntun manusia dalam meraih sebuah kebahagiaan dan kesempurnaan hidup sebagai pribadi yang baik dengan cara dan tujuan yang benar tanpa merugikan orang lain. Dalam hal ini dengan adanya nilai moral individual bukan hanya bermanfaat bagi diri sendiri namun juga akan bermanfaat bagi orang lain.

b. Nilai Moral Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa melepaskan diri dari manusia lain. Manusia tersebut pasti melakukan hubungan dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Karena sejatinya manusia membutuhkan manusia lain. Oleh sebab itu manusia harus memiliki nilai moral sosial dalam menjalani hidup. Nilai moral sosial menurut Sulistyarini (2011: 8-9) adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan masyarakat. Dalam berhubungan dengan masyarakat, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat supaya hubungannya dengan manusia lain dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman diantara manusia-manusia

tersebut. Nilai moral sosial mencakup: bekerja sama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka mendoakan orang lain.

Manusia adalah makhluk sosial di mana kualitas kemanusiaannya ditentukan oleh peranannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya di tengah masyarakat. Untuk itu Al-Quran menekankan hubungan antar manusia dengan memuat lebih banyak ayat-ayat yang berbicara tentang ibadah sosial, daripada yang bersifat ritual (Syahidin, 2009: 295). Dalam hal ini manusia harus mampu memenuhi kebutuhan sosialnya dengan cara yang benar dan ditunjukkan pada tujuan yang benar juga. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sehingga menjadikan dunia ini sebagai wahana keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

c. Nilai Moral Religi

Nilai moral religi menurut Sulistyarini (2011: 12) adalah nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Manusia adalah makhluk religius (makhluk yang beragama), sehingga sebagai makhluk beragama manusia senantiasa mempercayai adanya kekuasaan dan Dzat yang tertinggi, yaitu Tuhan yang menciptakan manusia dan alam semesta ini. Moral religi mencakup: percaya kekuasaan Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan memohon ampun kepada Tuhan. Menurut Bertens (2013: 28), agama memiliki hubungan erat dengan moral. Dalam praktek hidup sehari-hari, motivasi kita yang terpenting dan terkuat bagi perilaku moral adalah agama. Atas pernyataan “mengapa perbuatan ini atau itu tidak boleh dilakukan”, hampir selalu diberikan jawaban spontan “karena agama melarang” atau “karena hal itu bertentangan

dengan kehendak Tuhan. Berkaitan dengan hal tersebut manusia yang beragama akan mematuhi dan menjauhi apa yang dilarang dalam agamanya.

Hubungan antara Sang Pencipta dan yang diciptakan adalah suatu hubungan yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Nilai moral religi sangat dibutuhkan oleh setiap diri manusia. Manusia yang beragama memiliki dorongan hati untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhannya sampai pada titik terdekat. Seorang hamba yang telah sampai pada titik terdekat dengan Tuhannya, ia akan selalu merasa bersama Tuhannya. Menurut Setyawati (2013:13) tingkah laku manusia dengan Tuhan tercermin dari manusia dalam menjalankan kehidupan dengan segala permasalahannya. Perbuatan apapun dalam kehidupan manusia tidak akan terlepas dari Tuhan sebagai pencipta alam dan isinya termasuk semua makhluk.

Hubungan manusia dengan Tuhan biasanya dilakukan dengan cara berdoa ataupun wujud lain yang menunjukkan adanya hubungan vertikal dengan Yang Maha Kuasa tersebut guna meminta petunjuk, pertolongan maupun sebagai wujud syukur. Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan akan senantiasa berusaha melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan TuhanNya. Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk paling sempurna dan dikaruniai akal pikiran. Dengan akal dan pikirannya, manusia dapat mengembangkan hidup serta mengelola alam yang dianugerahkan Tuhan untuk kehidupan yang lebih baik. Keimanan dan ketakwaan manusia dapat dilihat melalui sikap dan tingkah laku manusia yang senantiasa ditunjukkan kepada Tuhan dengan selalu mengharapkan keridhon-Nya.